



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII  
MTs DDI WALIMPONG KABUPATEN SOPPENG**

**SKRIPSI**

**DISTI SURYANINGSI  
1351041006**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII MTs DDI  
WALIMPONG KABUPATEN SOPPENG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh  
gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar**

**DISTI SURYANINGSI  
1351041006**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

## Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Disti Suryaningsi  
NIM : 1351041006  
Tempat, tanggal lahir : Walimpong, 21 November 1995  
Alamat : Kompleks PU Malengkeri Pondok Orange No.17  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung resiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 8 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,

**Disti Suryaningsi**  
NIM 1351041006

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng**

Atas nama mahasiswa:

Nama : Disti Suryaningsi  
NIM : 1351041006  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra

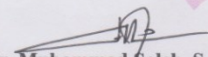
Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

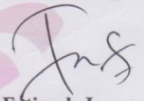
Makassar, 21 Februari 2018

Disetujui oleh:


**Pembimbing I,**

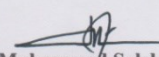
**Pembimbing II,**

  
**Dr. Muhammad Saleh, S. Pd., M. Pd.**  
NIP 19751231 200003 1 001

  
**Andi Fatimah Junus, S.Ag., M.Pd.**  
NIP 19740511 200312 2 001

Mengetahui:

  
**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS UNM,**

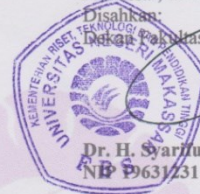
  
**Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M. Pd.**  
NIP 19751231 200003 1 001

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.1211/UN36.5.2/EP/2018 pada Jumat, 9 Februari 2018, untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada Kamis, 15 Februari 2018.


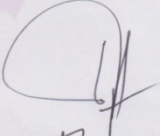
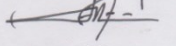
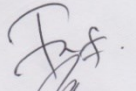
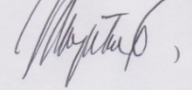
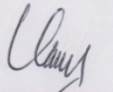
Makassar, 23 Februari 2018

Disahkan:  
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.  
NIP. 19631231 198803 1 029

#### Panitia Ujian:

1. Ketua  
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. (  )
2. Sekretaris  
Dr. Syamsudduha, M.Hum. (  )
3. Pembimbing I  
Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. (  )
4. Pembimbing II  
Andi Fatimah Junus, S.Ag., M.Pd. (  )
5. Penguji I  
Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. (  )
6. Penguji II  
Dr. Usman, S.Pd., M.Pd. (  )

**MOTO**

*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah:153)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda terima kasihku kepada Ayah dan Ibuku tercinta atas segala pengorbanan, doa, dan motivasi yang selalu mengiringi langkahku hingga saat ini

Penghargaan dan ungkapan rasa sayang kepada saudara-saudaraku, dan seluruh keluargaku yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi sebagai penyemangat dalam hidupku

Sahabat-sahabatku.

**Terima kasih**

## ABSTRAK

**Disti Suryaningsi.** 2018. “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Andi Fatimah Junus)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kesalahan lafal dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng, (2) kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng, (3) kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat dalam diskusi kelompok. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 77 kalimat yang mengandung kesalahan, yaitu (1) kesalahan lafal berjumlah 34 kesalahan disebabkan pengaruh dialek Bugis yaitu, perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem, (2) kesalahan diksi berjumlah 13 kesalahan disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat, dan (3) kesalahan struktur kalimat berjumlah 30 kesalahan yang disebabkan adanya keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik bagi siswa, guru bahasa Indonesia, sekolah, peneliti lain, pengguna bahasa dan pihak-pihak terkait.

**Kata Kunci:** analisis kesalahan bahasa Indonesia, lafal, diksi, struktur kalimat.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng” ini dapat dirampungkan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat akademik menjadi Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., yang telah menjadi panutan bagi kehidupan manusia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mengalami banyak hambatan dan tantangan, tetapi berkat rahmat Allah swt., serta dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang tidak terhingga atas bantuan yang diberikan kepada Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd. selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan kepada Andi Fatimah Junus, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan senantiasa membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh keikhlasan membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan ide-ide mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa pula Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. selaku penguji I dan kepada Dr. Usman., S.Pd., M.Pd. selaku penguji II.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Dr. Muhammad Saleh, S.Pd.,M.Pd. dan Dr. Syamsudduha, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra UNM yang telah meluangkan waktu, serta memberikan kemudahan penulis sehingga dapat lebih menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis ungkapkan kepada Kepala MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng, Guru Bahasa Indonesia MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng yang telah memberikan izin untuk meneliti di sekolah ini.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan untukmu kedua orang tuaku, ayahanda Darwis dan ibunda Hj. Jumrah yang tidak kenal waktu memberikan lantunan doa pada setiap sujudnya kepada Sang Pencipta, cinta kasih, pengorbanan dan perhatian, sehingga penulis dapat sampai pada titik awal kesuksesan dan kebahagiaan yang tidak ternilai ini. Terima kasih juga kepada saudara Irfan Jaya, S.IP., dan Nur Iftitah Riska yang telah mendukung langkah penulis. Terima kasih pula kepada seluruh keluarga yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Terima kasih kepada Muhammad Yusuf yang tidak pernah lelah dalam menemani dan membantu penulis sehingga dapat sampai ke tahap ini, serta terima kasih juga kepada Wirdatul Jannah yang telah membantu mendokumentasikan selama proses penelitian berlangsung dan para sahabat sekaligus saudara yang telah berproses bersama selama ini Dwi Rahastri, Armayani, Tri Zulfadillah, Catur Syahfitri, Nurannisa, Mirnawati, Andi Muhridha, Nur Padilah Muhammad, dan Nurul Fajriyanti Mulyadi. Begitupun kepada seluruh rekan mahasiswa Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 khususnya kelas A yang telah menyatukan dan memberikan banyak cerita dalam setiap perjalanan penulis. Kalian adalah para tokoh yang telah turut berperan dalam hidup penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengajaran dan pembelajaran Bahasa Indonesia serta memiliki nilai yang baik di mata semua orang dan Allah swt.

Makassar, 8 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>MOTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Pengajaran Sastra .....	8
2. Keterampilan Berbicara.....	9
3. Analisis Kesalahan Berbahasa .....	10
4. Diskusi Kelompok.....	17
5. Analisis Lafal .....	21

6. Analisis Diksi .....	25
7. Analisis Struktur Kalimat.....	29
B. Kerangka Pikir.....	31
1. Bagan Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Desain Penelitian.....	33
B. Definisi Istilah .....	33
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Hasil Penelitian .....	37
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

**DAFTAR SINGKATAN**

Dr.	Doktor
Prof.	Professor
Hj.	Haji
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.Pd.	Magister Pendidikan
S.Pd.	Sarjana Pendidikan
S.IP	Sarjana Ilmu Pemerintahan
S.Ag.	Sarjana Agama
M.S.	Magister Sastra
swt	<i>Subhana Wata'ala</i>
saw	<i>Sallallahu alaihi wassalam</i>
MTs	Madrasah Tsanawiyah
SMAN	Sekolah Menengah Atas Negeri
Depdiknas	Departemen Pendidikan Nasional
dsb	dan sebagainya

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran I Instrumen Penelitian.....	92
Lampiran II Korpus Data .....	112
Lampiran III Materi Diskusi Kelompok .....	117
Lampiran IV Dokumentasi.....	120
Lampiran V Persuratan .....	124

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun harus disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja. Setelah mereka merasa mampu menggunakannya, merasa mampu menyatakan pikiran dan gagasannya, dan orang lain mampu memahaminya. Akan tetapi, perlu diketahui bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (Sumadiria, 2010:7).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya menenkankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk menggunakan bahasa baik saat berkomunikasi. Di antara



keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa.

Tarigan (1988:4) mengatakan bahwa untuk memahami kesalahan berbahasa tidak mungkin dilakukan secara tuntas tanpa pemahaman yang baik terhadap interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang erat hubungannya satu sama lain. Kesalahan berbahasa sering terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu yang memang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa, terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa. Salah satu contohnya, proses belajar mengajar di sekolah, yang merupakan situasi resmi menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.

Judul peneliti ialah” Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng”. Tapi dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kesalahan diskusi kelompok. Karena peneliti ingin siswa di MTs DDI Walimpong kelas VII dapat menggunakan lafal yang tepat, diksi atau pilihan kata yang sesuai, serta struktur kalimat yang benar dalam menyampaikan gagasan.

Lafal merupakan hal yang cukup penting dalam berbahasa. Ketepatan dan kejelasan ucapan penutur akan menentukan tingkat kualitas pemakaian bahasa seseorang. Diksi atau pilihan kata dalam berbicara harus sesuai dengan maknanya dan mengandung simpati atau keinginan untuk memperhatikan. Setidaknya, pemilihan kata atau diksi yang tepat merangsang antusiasme pendengar. Dengan

adanya antusiasme, gagasan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan komunikasi akan berjalan lebih efektif.

Berkenaan dengan struktur kalimat, bahasa Indonesia baku diisyaratkan memakai kalimat efektif, yang didukung oleh pemakaian kata-kata atau istilah-istilah yang tepat, lazim, dan benar. Hal ini dilakukan komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Ketiga aspek berbahasa dalam berbicara seperti yang disebutkan di atas menjadi sangat penting ketika siswa menyampaikan gagasan dalam berdiskusi di kelas, sebab penyampaian gagasan terjadi dalam kelas dapat dikatakan sebagai interaksi formal dengan kaidah-kaidah baku.

Ketika observasi awal pada hari Selasa, 23 Agustus 2016 proses diskusi kelas VII di MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng, penggunaan bahasa siswa masih mengandung kesalahan-kesalahan, antara lain dari aspek lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Salah satu wacana yang pernah diungkapkan oleh seorang siswa ketika berdiskusi adalah “Buk, saya ingin ijin ke wc”. Terdapat kesalahan diksi dan lafal pada kalimat tersebut. Kesalahan diksi terletak pada penggunaan kata “ijin dan wc” yang merupakan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesai baku adalah hadirnya imbuhan *meN-* dan *ber-* secara eksplisit dan konsisten, yaitu pada kata “ijin dan wc” bentuk bakunya adalah “izin dan toilet”. Kesalahan lafal terletak pada penggunaan kata “buk” yang merupakan variasi dialek (nonbaku) yang tidak seharusnya digunakan dalam situasi formal. Wacana tersebut seharusnya bisa diungkapkan seperti “Bu, saya ingin meminta izin ke toliet”. Contoh wacana lain

yang pernah diungkapkan siswa adalah “Saya kurang jelas” tergolong kalimat tidak logis. Secara logika, siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya kurang jelas. Wacana tersebut seharusnya bisa diungkapkan dengan “Saya belum mengerti dengan jelas pendapat Anda”.

Kesalahan semacam itu tentu akan berpengaruh pada kualitas berbahasa siswa itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai calon pendidik di bidang bahasa Indonesia, peneliti merasa bertanggung jawab untuk menanggulangi hal tersebut. Untuk merealisasikan tanggung jawab dan guna mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada siswa tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang kesalahan bahasa Indonesia lisan siswa dari aspek lafal, diksi (pemilihan kata) dan struktur kalimat.

Dipilihnya kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng berdasarkan pada hasil observasi awal pada hari Selasa, 23 Agustus 2016 terhadap proses diskusi kelompok di sekolah tersebut. Dalam proses belajar, baik dalam menyampaikan gagasan maupun berdiskusi, banyak siswa yang mengabaikan lafal, diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat dalam berbahasa Indonesia. Hal ini cenderung dikesampingkan oleh guru dalam penilaian pembelajaran dengan metode diskusi. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa. Karena mengetahui penggunaan bahasa mereka tidak menjadi kriteria penilaian, siswa cenderung menggunakan bahasa yang seenaknya, padahal di dalam kelas dibutuhkan penggunaan bahasa yang formal. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memperhatikan penggunaan

bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa sebab penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa. Dengan melihat kesalahan penggunaan bahasa siswa dalam menyampaikan gagasan, guru dapat memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa siswa. Dengan melihat kesalahan-kesalahan tersebut, guru dapat melatih kembali aspek berbahasa siswa agar siswa dapat menggunakan bahasa yang tepat dalam forum yang tepat.

Penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh Yulianti (2010) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kesalahan berbahasa lisan pada kegiatan diskusi belum memadai. Eko Prayitno (2011) dengan judul “Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Asadiyah Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar” menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode diskusi sangat efektif dilakukan dalam pembelajaran berbicara. Berdasarkan uraian di tersebut, perlu diadakan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan beberapa permasalahan berkaitan kesalahan bahasa diskusi kelompok siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesalahan lafal (ucapan) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimanakah kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?
3. Bagaimanakah kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kesalahan lafal (ucapan) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?
2. Mendeskripsikan kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?
3. Mendeskripsikan kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberikan informasi tentang kesalahan berbahasa yang berupa kesalahan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah seperti yang diuraikan berikut ini:

- a. Bagi guru, sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kesalahan berbahasa siswa dalam forum resmi khususnya pada saat diskusi kelompok berlangsung.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk lebih memperhatikan kesalahan berbahasa pada forum resmi, sehingga akan muncul kesadaran untuk berbahasa yang baik dan benar pada forum resmi.
- c. Bagi mahasiswa, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada mahasiswa khususnya bagi penulis sendiri mengenai analisis kesalahan berbahasa siswa pada diskusi kelompok.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra membutuhkan keterampilan yang memadai dalam hal cara menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya untuk bisa di transfer kepada peserta didik sebagai penikmat. Sebab itu, guru harus membebaskan siswa berpikir secara bebas dalam menanggapi sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupannya.

Subtansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan-hubungan kompleks yang melibatkan seseorang emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai serta kebermaknaanya yang diharapkan. Dengan kata lain apapun yang ditemukan pembaca dalam karya sastra yang dibacakannya tentang isu-isu kehidupan seperti cinta, maut, keadilan, baik dan buruk; segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman batinnya (Gani, 1998:2).

Nilai berkaitan dengan dinamika atau motivasi individu di masyarakat; karenanya nilai memiliki berbagai defenisi. Pada dasarnya nilai mengacu pada sesuatu, yang secara sadar atau tidak, membuatnya diinginkan atau dikehendaki. Dalam hal tersebut sastra merupakan wujud yang saling berimplikasi dengan kehidupan. Demikianlah karya sastra berhubungan erat dengan manusia dalam situasi mereka harus menentukan pilihan (Gani, 1998:287).

## 2. Keterampilan Berbicara

### a. Pengertian berbicara

Santosa, dkk (2006:34) mengemukakan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan.

### b. Tujuan berbicara

Slamet dan Amir (1996:46-47) berpendapat bahwa, tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar.

### c. Tes kemampuan berbicara

Rofi'uddin dan Zuhdi (2002:169-171) mengemukakan bahwa secara umum, bentuk tes yang dapat digunakan mengukur kemampuan berbicara adalah tes subjektif yang berisi perintah untuk melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sehubungan dengan rangkaian gambar atau menceritakan rangkaian gambar.
- 2) Tes wawancara, yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa yang sudah cukup memadai.
- 3) Bercerita, yang dilakukan dengan cara mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu).
- 4) Diskusi, dengan cara meminta mendiskusikan topik tertentu.



- 5) Ujaran terstruktur yang meliputi mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat dan membuat kembali.

### **3. Analisis Kesalahan Berbahasa**

Subbab ini menguraikan tiga hal pokok, yaitu pengertian kesalahan berbahasa, klasifikasi kesalahan berbahasa, dan pengertian analisis kesalahan berbahasa. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan teori analisis kesalahan berbahasa adalah sebagai berikut:

#### **a. Pengertian kesalahan berbahasa**

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Suwandi, 2008:165). Sedangkan Setyawati (2010:13) menjelaskan bahwa “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.”

Setyawati (2010:13-14) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Berikut ini merupakan uraian masing-masing penyebab kesalahan berbahasa, yaitu:

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Penyebab pertama ini dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa

ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.

- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Pemakai bahasa salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa karena ia tidak paham mengenai kaidah tersebut. Kesalahan berbahasa karena kekurangpahaman kaidah bahasa misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan semacam itu sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan tersebut disebabkan oleh: (a) penyamaran berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatas kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pengajaran bahasa yang kurang tepat. Hal tersebut berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Sementara itu, cara pengajaran menyangkut masalah penelitian teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Selain tiga kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa yang diungkapkan oleh Setyawati tersebut, kesalahan berbahasa dapat pula terjadi karena penghilangan salah satu atau beberapa unsur bahasa. Menurut Slamet (2014:34), faktor penyebab penghilangan unsur bahasa oleh penutur dapat bermacam-macam, misalnya penutur malas menggunakan bentuk kata atau kalimat yang panjang, penutur tidak menguasai struktur bahasa, penutur meniru bahasa yang digunakan orang lain (pejabat), dan penutur terpengaruh struktur bahasa daerah.

Bahasa yang mengandung kesalahan dapat dikatakan sebagai bahasa yang tidak baku karena kesalahan berbahasa berkaitan dengan pelanggaran kaidah berbahasa. Penggunaan bahasa tidak baku tidak dibenarkan dalam situasi resmi. Bahasa yang seharusnya digunakan dalam situasi resmi adalah bahasa baku yang tidak mengandung kesalahan berbahasa. Bahasa baku ialah suatu bentuk pemakaian bahasa yang menjadi model yang dapat dicontoh oleh setiap pemakai bahasa yang hendak berbahasa secara benar. Sementara itu, Moeljono (1989:43) berpendapat bahwa “Bahasa baku atau bahasa standar adalah suatu ragam bahasa yang berkekuatan sanksi sosial dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model.”

Sabariyanto (2001:3) merangkum beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bahasa baku, yaitu (1) bahasa baku merupakan sebuah ragam bahasa, (2) dalam ragam itu harus tercermin penggunaan kaidah yang benar, (3) bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan (4) ragam baku itu digunakan dalam situasi resmi.

Kesalahan berbahasa harus dikaji dan diperbaiki untuk menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Siswa atau pelajar sebagai generasi muda harus dibiasakan menggunakan bahasa baku, terutama dalam situasi resmi, mengingat fungsi bahasa baku yang cukup beragam. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003:14-15) menjelaskan bahwa “Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2014:16) menyatakan bahwa “Bahasa baku menghubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa, fungsi mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah atau tata bahasa dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa, diantaranya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman terhadap struktur bahasa yang dipakai, pengajaran bahasa yang kurang sempurna, penghilangan unsur bahasa, dan kemalasan si penutur. Kesalahan berbahasa Indonesia harus diatasi untuk menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Hal tersebut perlu dilakukan karena fungsi bahasa baku sangat banyak dan penting.

## b. Klasifikasi kesalahan berbahasa

Kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua, yaitu *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, keseleo, kelelahan, tekanan emosional, dan sebagainya (Parera, 1986:50). Kesalahan semacam itu mudah diperbaiki karena kesalahan terjadi akibat suatu keadaan yang mudah diubah. Kesalahan seperti itu tidak akan terjadi berulang-ulang dan terus-menerus. Kesalahan kategori *mistake* dapat diperbaiki dengan cara mengingatkan si penutur. *Error* adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas dari sistem bahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai tataran linguistik dan berbagai jenis kegiatan berbahasa. Jenis kesalahan berbahasa sangat beragam dan bervariasi karena banyak hal yang membedakan jenis kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (1987:48-49), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu berdasarkan tataran linguistik, berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa, dan berdasarkan frekuensi kesalahan berbahasa.

- 1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.

- 2) Berdasarkan kegiatan atau keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 3) Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, kesalahan berbahasa dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan maupun tertulis.
- 4) Berdasarkan penyebab kesalahan, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.
- 5) Berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan, kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi kesalahan yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Penelitian ini difokuskan pada kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok. Kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok, adapun aspek yang ditinjau yakni (1) lafal, (2) diksi, dan (3) struktur kalimat.

#### c. Pengertian analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan sering disingkat Anakes. Analisis kesalahan adalah metode dalam memberikan dan menjelaskan kesalahan berbahasa siswa (Parera, 1986:48). Sementara itu, Suwandi (2008:166) menjelaskan bahwa “Analisis kesalahan adalah suatu kegiatan mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan, menentukan tingkat keseriusan kesalahan, dan menjelaskan penyebab kesalahan itu terjadi.” Dalam penelitian ini, analisis kesalahan yang dimaksud adalah analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang

meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1997: 25).

Analisis kesalahan berbahasa sangat bermanfaat dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suwandi (2008: 169), “Analisis kesalahan berbahasa memberikan banyak keuntungan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran bahasa dan juga pelatihan yang berkaitan dengan pembinaan bahasa. Manfaat yang diperoleh dari analisis kesalahan berbahasa dapat berupa manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis analisis kesalahan adalah untuk memperbaiki kesalahan bahasa siswa pelajar bahasa dan mungkin bagi guru sebagai alat penjas tentang kesalahan itu. Sedangkan manfaat teoretis ialah usaha untuk memberikan landasan yang lebih kuat tentang bahasa anak atau bahasa perolehan dalam menguasai bahasa ibunya sendiri (Parera, 1986: 48). Selain itu, analisis kesalahan berbahasa sangat bermanfaat bagi keberhasilan pembelajaran bahasa.

Tarigan dan Tarigan (1988: 142) menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa mengandung beberapa keuntungan. Keuntungan analisis kesalahan berbahasa, antara lain: (1) untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan; (2) untuk memahami latar belakang kesalahan; (3) untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar; dan (4) untuk mencegah atau mneghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Junus (2010: 34) menyebutkan langkah-langkah kerja analisis kesalahan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data: berupa kesalahan yang dibuat oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan;
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kesalahan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, dan penyusunan kalimat;
- 3) Memperingkat kesalahan: mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringannya;
- 4) Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;
- 5) Memprediksi daerah atau butir kesalahan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan;
- 6) Mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Tujuan akhir langkah-langkah kerja Anakes adalah mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaiki pengajaran bahasa yang pada gilirannya dapat mencegah atau mengurangi kesalahan yang mungkin dibuat oleh (Tarigan, 1988: 71).

#### **4. Diskusi Kelompok**

Subbab ini menguraikan lima hal pokok, yaitu pengertian diskusi, pengertian diskusi kelompok, metode diskusi kelompok, metode diskusi



kelompok, langkah-langkah penggunaan diskusi kelompok, dan keuntungan dan kelemahan diskusi kelompok. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan teori diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

a. Pengertian diskusi

Secara umum diskusi merupakan suatu proses bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas, lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan kesimpulan, pernyataan, atau keputusan. Diskusi adalah aktivitas dalam kelompok dengan cara bertukar pikiran tentang suatu hal atau masalah. Peserta diskusi berusaha memecahkan masalah atau mencari jawaban pesertanya, diskusi dikelompokkan menjadi kelompok kecil dan kelompok besar (Tolla, 2005:72). Diskusi adalah suatu pertemuan ilmiah yang membahas satu masalah dalam disiplin ilmu tertentu (Parera, 1986:16). Sedangkan Sanjaya (2006:152) mengungkapkan bahwa metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi adalah bertukar pikiran mengenai suatu masalah (KBBI, 2005:269).

b. Pengertian diskusi kelompok

Menurut Subroto (2002:179), dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah. Hal serupa sesuai dengan apa yang disampaikan Romlan (dalam Nilawati, 1997:7) dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan

antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Jadi, diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, melalui proses bertukar pikiran dan argumentasi ke arah pemecahan masalah secara bersama-sama.

Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok lebih kecil. Yang perlu diperhatikan ialah para siswa dapat melibatkan dirinya untuk ikut berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok, jadi metode diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

#### c. Metode diskusi kelompok

Menurut Sanjaya (2006:154), ada beberapa metode diskusi kelompok sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada atau yang dimiliki oleh para siswa;
- 2) Memberi kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan pendapatnya masing-masing
- 3) Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai;
- 4) Membantu para siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang dilihat baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah; dan

5) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

d. Langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok

Langkah-langkah penggunaan metode diskusi kelompok yang perlu diperhatikan bagi guru menurut Sanjaya (2006:157), yaitu:

- 1) Guru menggunakan masalah yang ada didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya, hal terpenting adalah permasalahan yang dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa;
- 2) Para siswa berdiskusi di dalam kelompok dan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi secara aktif;
- 3) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya, hasil-hasil yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (kelompok lain); dan
- 4) Akhirnya diskusi para siswa mencatat hasil-hasil diskusinya dan guru mengumpulkan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.

e. Keuntungan dan kelemahan diskusi kelompok

Menurut Menurut Puger (1997:9), keuntungan dan kelemahan diskusi kelompok, yaitu:

1) Keuntungan diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu pengalaman belajar yang diterapkan di semua bidang studi dalam batasan-batasan tertentu, pengalaman diskusi kelompok memberikan keuntungan bagi para siswa sebagai berikut:

- a) Siswa dapat berbagai informasi dalam menjalani gagasan baru atau memecahkan masalah;

- b) Dapat meningkatkan pemahaman atau masalah-masalah penting;
- c) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi;
- d) Dapat meningkatkan ketertiban dalam perencanaan dan pengambilan keputusan; dan
- e) Dapat membina semangat kerjasama dan bertanggungjawab.

## 2) Kelemahan diskusi kelompok

Diskusi kelompok memiliki kelemahan yang dapat menimbulkan kegagalan dalam arti tidak tercapai tujuan yang diinginkan. Kelemahan diskusi kelompok antara lain:

- a) Diskusi kelompok memerlukan waktu yang lebih banyak daripada cara belajar yang biasa;
- b) Dapat memboroskan waktu terutama bila terjadi hal-hal yang negatif seperti pengarahan yang kurang tepat;
- c) Anggota yang kurang agresif (pendiam, pemalu) sering tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau ide-idenya sehingga terjadi frustrasi atau penarikan diri; dan
- d) Adakah hanya didominasi oleh orang-orang tertentu saja.

## 5. Analisis Lafal

Subbab ini menguraikan dua hal pokok, yaitu pengertian lafal dan analisis kesalahan lafal. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan analisis lafal adalah sebagai berikut:

### a. Pengertian lafal

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi, ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku. Adapun pengertian lafal adalah cara mengucapkan bunyi bahasa yang cenderung dapat dilihat melalui bahasa lisan. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan seseorang atau kelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksen atau logat suatu bahasa. Pada dasarnya, keberadaan lafal timbul karena adanya perbedaan konsonan dan vokal. Kata-kata yang dalam bahasa tulis tidak terlalu terlihat perbedaan lafalnya akan terlihat jelas saat diucapkan. Akan tetapi, seringkali pelafalan dilakukan secara tidak tepat sehingga menimbulkan pelafalan tidak baku. (Dolla, 2011:11)

Contoh:

<b>Pelafalan tidak baku</b>	<b>Pelafalan baku</b>
Ijin	Izin
Repisi	Refisi
Pitnah	Fitnah

### b. Analisis kesalahan lafal

Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing pemakai bahasa. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran fonologi dapat terjadi baik

penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Berikut ini akan disampaikan beberapa gambaran kesalahan pelafalan yang meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Kesalahan-kesalahan dalam pelafalan menurut Alwi (2010:59), yaitu:

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

Kata-kata yang berakhir fonem /n/ seperti *makan*, lafal bakunya /*makan*/. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /n/ pada akhir kata sehingga kadang-kadang kata-kata *makan* dilafalkan /*makang*/.

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

Kata-kata yang berakhir fonem /t/ seperti pada kata *tepat*, lafal bakunya adalah /*tepat*/. Namun karena faktor pengaruh bahasa daerah yang tidak mengenal fonem /t/ pada akhir kata, yang ada adalah fonem /ʔ/ sehingga “kadang-kadang” kata-kata *tepat* dilafalkan /*tepaʔ*/.

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /E/

Kata-kata yang berfonem /e/ (e = enam) seperti pada kata *senter*, lafal bakunya adalah /*sEnter*/ (E = ekor) namun karena faktor pengaruh bahasa daerah (Bugis) yang “biasa” menyebut kata /*sEntErE*/, maka kata *senter* dilafalkan /*sEntEr*/.

d) Pelafalan fonem /E/ diubah menjadi /e/

Fonem /e/ pada kata *peka* seharusnya dilafalkan /*E*/ bukan /*e*/. Kesalahan pelafalan /*E*/ seperti pada kata *peka* tersebut biasa kita jumpai dalam proses berkomunikasi situasi resmi.

e) Pelafalan fonem /u/ diubah menjadi /o/

Kesalahan pada perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/ pada kata *saos*. Lafal yang baku pada kata *saos* adalah *saus*.

f) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /a/

Kesalahan pada perubahan fonem /e/ berubah menjadi fonem /a/ pada kata *camilan*, dalam bahasa Indonesia kata *camilan* itu tidak ada, yang ada hanyalah *cemilan*.

g) Pelafalan fonem /c/ diubah menjadi /tj/

Kesalahan pada perubahan fonem /c/ berubah menjadi fonem /tj/ pada kata *ketjap*. Lafal yang baku pada kata *ketjap* adalah *kecap*.

h) Pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /d/

Kesalahan pada perubahan fonem /t/ yang diubah menjadi /d/ pada kata *babad*. Lafal yang baku pada kata *babad* adalah *babat*.

i) Pelafalan fonem /o/ diubah menjadi /i/

Kesalahan pada perubahan fonem /o/ yang diubah menjadi fonem /i/ pada kata *sirup*. Lafal yang baku pada kata *sirup* adalah *sirap*.

2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

a) Penghilangan fonem ai

Terdapat dua bentuk kesalahan, kesalahan yang pertama adalah penghilangan fonem /a/ dan /i/, kesalahan kedua adalah perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata *kedele*. Lafal yang baku pada kata *kedele* adalah *kedelai*.

b) Penghilangan fonem /e/ dan /g/

Kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ dan fonem /g/ pada penulisan *w'dank* dalam kamus bahasa Indonesia tidak ada, jadi lafal baku pada kata *w'dank* adalah *wedang*.

c) Penghilangan fonem /e/

Kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *coklat*. Lafal yang baku pada kata *coklat* adalah *cokelat*.

3) Kesalahan pelafalan karena penambahan fonem

a) Penambahan fonem /k/

Kesalahan pada penambahan fonem /w/ dan /k/ pada kata *kuwek-kuwek*. Lafal yang baku pada *kuwek-kuwek* adalah *kue-kue*.

b) Penambahan fonem konsonan /z/

Kesalahan pada penambahan fonem konsonan /z/ pada kata *trenz*. Lafal yang baku pada kata *trenz* adalah *tren*.

## 6. Analisis Diksi

Subbab ini menguraikan empat hal pokok, yaitu pengertian diksi, syarat-syarat diksi, ketepatan diksi, dan kesalahan pemilihan kata atau diksi. Penjelasan masing-masing hal pokok yang berhubungan dengan teori analisis kesalahan diksi adalah sebagai berikut:

a. Pengertian diksi

Dalam KBBI diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Dan pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang



bersangkutan sedang berdiskusi. Menurut Keraf diksi adalah kata-kata yang mana dipakai untuk menyampaikan suatu pengertian, kata-kata yang mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya makna yang paling baik.

Setiap kata memiliki makna tertentu untuk membuat gagasan yang ada dalam benak seseorang. Bahkan makna kata bisa saja “diubah” saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam kalimat.

Analisis diksi secara literal menemukan bagaimana satu kalimat menghasilkan intonasi dan karakterisasi, contohnya penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan gerakan fisik menggambarkan karakter aktif, sementara penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pikiran menggambarkan karakter yang introspektif. Diksi juga memiliki dampak terhadap pemilihan kata.

#### b. Syarat-syarat diksi

##### 1) Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif adalah makna dalam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif adalah suatu pengertian yang terkandung sebuah kata secara objektif. Makna denotatif sering disebut makna konseptual. Misalnya, kata *makan* yang bermakna memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah dan ditelan.

Makna konotatif adalah makna asosiatif, makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada

sebuah makna konseptual. Kata *makan* pada makna pada makna konotatif berarti untung atau pukul. Makna konotatif selalu berubah dari zaman ke zaman.

#### 2) Makna umum dan makna khusus

Kata umum adalah kata yang acuannya lebih luas. Kata khusus adalah kata yang acuannya lebih sempit atau khusus. Misalnya *ikan* termasuk kata umum, sedangkan kata khusus dari *ikan* adalah mujair, lele, gurami, gabus.

#### 3) Kata konkret dan kata abstrak

Kata konkret adalah kata yang acuannya dapat diserap oleh pancaindra. Misalnya meja, rumah, mobil, air, cantik, hangat, wangi, dan suara. Sedangkan kata abstrak adalah kata yang acuannya sulit diserap oleh pancaindra. Misalnya perdamaian, gagasan. Kegunaan kata abstrak untuk mengungkapkan gagasan rumit. Kata abstrak dapat membedakan secara halus antara gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Pemakaian kata abstrak yang banyak pada suatu karangan akan menjadikan karangan tersebut tidak jelas dalam menyampaikan gagasan penulis.

#### 4) Sinonim

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama, tapi bentuknya berlainan. Kesinoniman kata tidaklah mutlak, hanya ada kesamaan atau kemiripan. Misalnya kata cermat dan cerdas yang keduanya bersinonim, tetapi keduanya tidaklah sama persis.

#### 5) Kata ilmiah dan kata populer

Kata ilmiah merupakan kata kata logis dari bahasa asing yang dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kata-kata ilmiah biasa digunakan oleh kaum pelajar dalam berkomunikasi maupun dalam tulisan-tulisan ilmiah seperti

karya tulis ilmiah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, desertasi. Selain itu digunakan pada acara-acara resmi. Kata populer adalah kata yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat umum. Contoh dari kata-kata (analogi-kiasan, final-akhir).

### c. Ketepatan diksi

Pemakaian kata mencakup dua masalah pokok, yaitu pertama masalah ketepatan memiliki kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Kedua masalah kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata tersebut.

Menurut Keraf (1999) “Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca”. Masalah pilihan kata menyangkut makna kata dan kosakatanya akan memberi keleluasaan kepada penulis, memilih kata-kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata bergantung pada kemampuan penulis mengetahui hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referennya. Seandainya kita dapat memilih kata dengan tepat, maka tulisan atau pembicara kita akan mudah menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dirasakan atau dipikirkan oleh penulis atau pembicara. Mengetahui tepat tidaknya kata-kata yang kita gunakan, bisa dilihat dari reaksi orang yang menerima pesan kita, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Reaksinya bermacam-macam, baik berupa reaksi verbal, maupun reaksi nonverbal seperti mengeluarkan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan yang kita ucapkan. Agar dapat memilih kata-kata yang tepat.

#### d. Kesalahan pemilihan kata atau diksi

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Apabila terjadi kesalahan pemilihan kata atau diksi maka terjadi pergeseran arti/makna kalimat, tidak sebagaimana diinginkan oleh penulisnya. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti/makna yang dimaksudkan penulis.

Penggunaan kata-kata yang saling menggantikan yang dipaksakan akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan merusak struktur kalimat, jika tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat yang sebenarnya. Pilihan kata yang tidak tepat penggunaannya divariasikan secara bebas, sehingga menimbulkan kesalahan. Kalimat seperti tidak bermasalah, jika hanya dicermati sekitar saja. Contoh *mantan* dan *bekas*, *busana* dan *baju*, *jam* dan *pukul*.

### **7. Analisis Struktur Kalimat**

Subbab ini menguraikan dua hal pokok, yaitu pengertian kalimat dan analisis pada struktur kalimat.

#### a. Pengertian kalimat

Menurut Keraf (1999:185) kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Kalimat tidak dapat diukur dengan adanya subjek, predikat dan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan-keterangan. Namun ukuran utama kalimat adalah intonasi.

#### b. Analisis pada struktur kalimat

Struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi fungsi, kategori, dan peran semantik. Berdasarkan segi fungsi, struktur kalimat dapat terdiri atas unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Subjek biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang menjadi pokok, dasar, atau hal yang ingin dikemukakan oleh pembicara atau penulis. Predikat adalah pernyataan mengenai subjek atau hal yang berhubungan dengan subjek. Setelah predikat, biasanya diletakkan objek. Keberadaan objek sangat tergantung pada predikatnya. Jika predikatnya berbentuk verba transitif maka akan muncul objek. Namun, jika predikatnya berbentuk verba intransitif maka yang akan muncul kemudian adalah pelengkap. Unsur selanjutnya adalah keterangan, yaitu unsur kalimat yang berisi informasi tambahan. Informasi tersebut biasanya berhubungan dengan tempat, waktu, cara, dan sebagainya. (Alwi, 2010:317)

Kalimat dapat pula dianalisis berdasarkan kategorinya. Dalam tata bahasa tradisional, istilah kategori sering disebut dengan istilah kelas kata. Dalam bahasa Indonesia ada empat kategori sintaksis utama, yaitu:

- 1) Nomina atau kata benda;
- 2) Verba atau kata kerja;
- 3) Ajektiva atau kata sifat; dan
- 4) Adverbia atau kata keterangan.

Analisis yang ketiga adalah analisis sintaksis dari segi peran. Analisis ini berhubungan dengan semantik. Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantik tertentu. Beberapa pakar linguistik menggunakan istilah yang berbeda

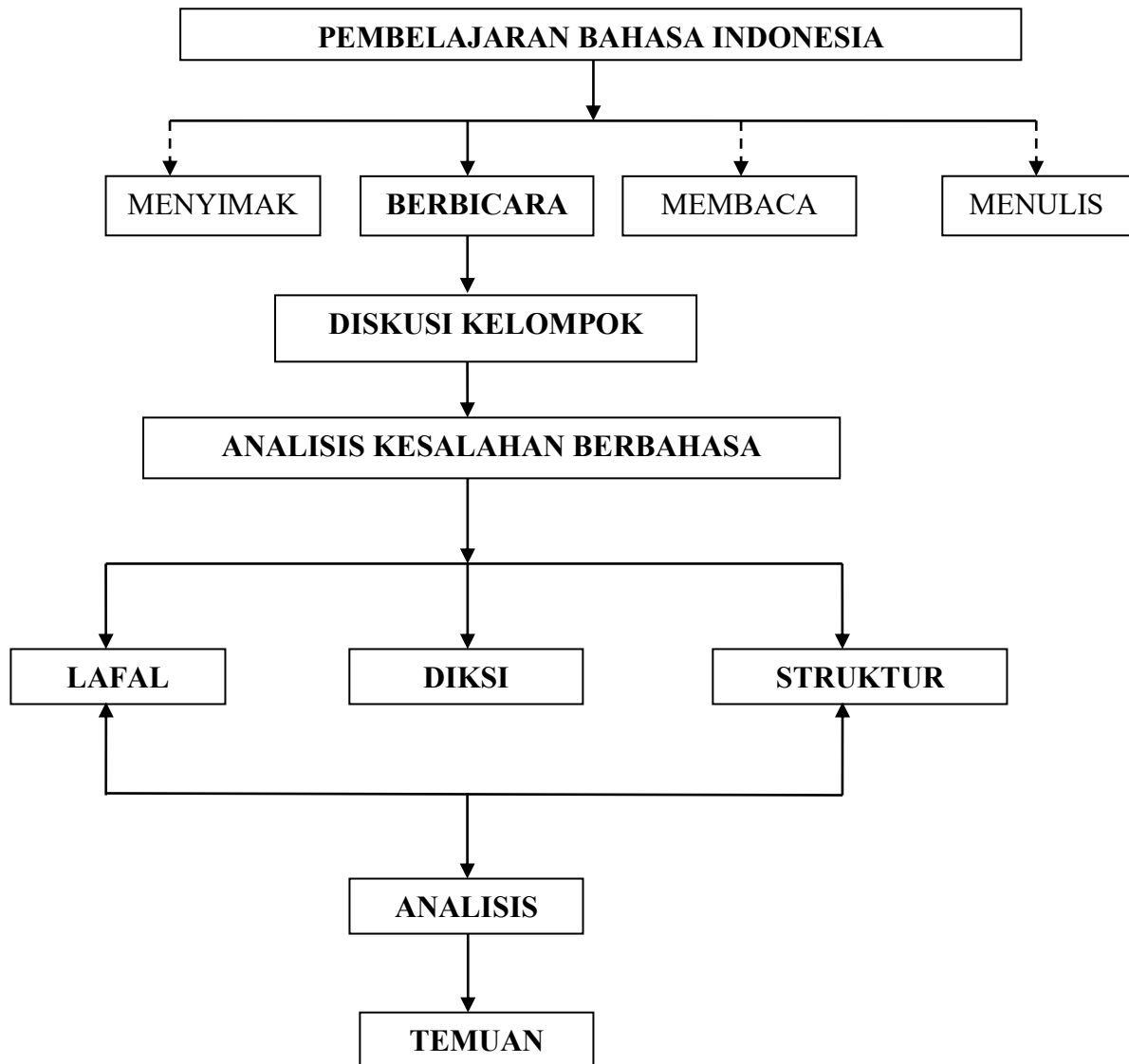
untuk pembicaraan peran-peran dalam sintaksis, namun sebenarnya substansinya sama.

Perbedaan antara fungsi atau peran dapat disimpulkan bahwa suatu fungsi tidak berarti apa-apa, suatu fungsi tidak bermakna apa-apa. Contohnya kalimat ayah pergi, subjeknya adalah ayah yang berarti sesuatu yang hanya menyangkut arti leksikalnya bukan arti gramatikalnya. Namun dapat juga dikatakan bahwa ayah adalah pelaku akan tetapi pelaku adalah peran bukan fungsi dan kata ayah merupakan kata benda yang berarti kategori, bukan fungsi. Kesimpulannya di tempat subjek terdapat sesuatu konstituen yang berarti sesuatu, yang secara leksikal dan secara gramatikal sebagai peran. Dalam bahasa tertentu tidak sembarang kategori yang bisa mengisi fungsi, misalnya predikat.

## **B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam proses pengajaran lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang mendapat perhatian yang cukup besar adalah keterampilan berbicara yang mengenai diskusi kelompok dengan memerhatikan lafal, diksi, dan struktur kalimat.

Penelitian ini mengkaji keterampilan berbicara yaitu diskusi kelompok dalam analisis kesalahan berbahasa siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia MTs DDI Walimpong. Secara sederhana, kerangka pikir yang dimaksud dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

**BAGAN KERANGKA PIKIR**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mengajukan data secara objektif mengenai objek penelitian, yaitu analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung dengan memperhatikan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

#### **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi istilah yang dimaksud. Analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok adalah kajian tentang kesalahan penggunaan bahasa lisan yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku yang terwujud dalam tiga bentuk kesalahan, yaitu lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

1. Kesalahan lafal yang dimaksud dalam diskusi kelompok, yaitu kesalahan dalam pengucapan fonem.
2. Kesalahan diksi (pilihan kata) dalam diskusi kelompok yaitu dengan memerhatikan pilihan kata yang tepat dalam penggunaannya menyampaikan suatu gagasan.



3. Kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok mencakup tiga segi, yaitu segi fungsi (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), segi kategori (kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan), dan peran semantik.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang mencakup hampir semua non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh siswa pada kegiatan diskusi kelompok, yang diidentifikasi dari berbagai aspek, yaitu (1) lafal (ucapan), (2) diksi (pemilihan kata), dan (3) struktur kalimat.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah mengenai dari mana data tersebut diperoleh. Pada dasarnya sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng dalam kegiatan diskusi kelompok.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya observasi maupun dokumentasi. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2007:101) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

## 1. Perekaman

Peneliti merekam yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni berdiskusi secara berkelompok sesuai pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran dilaksanakan selama peneliti menemukan data. Pertemuan pertama sebagai refleksi sekaligus pemberian materi mengenai diskusi hal-hal yang berkaitan dengan diskusi kelompok, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi secara berkelompok. Sedangkan pertemuan kedua siswa berdiskusi secara berkelompok sesuai dengan tugas yang diberikan sekaligus menjadi bahan rekaman yang akan selanjutnya diteliti. Ada tiga kelompok data yang dicari dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa dari aspek lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Data yang dicari adalah untuk menjawab masalah yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah. Data yang pertama mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas VII MTs DDI Walimpong dari aspek lafal (ucapan). Data yang kedua mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas VII MTs DDI Walimpong dari aspek diksi (pemilihan kata). Data yang ketiga mengenai kesalahan berbahasa siswa kelas VII MTs DDI Walimpong dari aspek struktur kalimat.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan secara bersamaan, yaitu:

### 1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, khususnya kesalahan berbahasa pada diskusi kelompok.

Indikator penilaian yaitu mengenai kesalahan lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat.

## 2. Rekaman

Pada teknik ini penulis merekam pembicaraan pada kegiatan diskusi kelompok kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng mulai dari awal sampai akhir diskusi.

## 3. Pencatatan

Kesalahan berbahasa lisan siswa pada kegiatan diskusi kelompok yang diperoleh akan dicatat secara cermat dengan memperhatikan kesalahan baik dalam bentuk lafal (ucapan), diksi (pemilihan kata), dan struktur kalimat. Data ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesalahannya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup empat tahap, yaitu:

1. Mengidentifikasi data yang menggambarkan kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok.
2. Mengklasifikasi data atau pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kesalahan berbahasa sesuai dengan jenis kesalahannya.
3. Menganalisis data berdasarkan klarifikasi kesalahan berbahasa.
4. Mendeskripsikan kesalahan berbahasa untuk dijadikan sebagai temuan dan kesimpulan pada penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dijelaskan permasalahan yang telah diuraikan pada bab pendahuluan. Masalah tersebut terdiri dari: (1) Bagaimanakah kesalahan lafal dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng? (2) Bagaimanakah kesalahan diksi dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng? (3) Bagaimanakah kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng?

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekaman, serta teknik catat. Menggunakan teknik rekaman selama diskusi kelompok sedang berlangsung di dalam kelas, serta di transkripsikan. Rekaman diskusi kelompok siswa kelas VII MTs DDI Walimpong yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat. Untuk mengetahui kesalahan pada diskusi kelompok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

No.	Kelompok	Lafal	Diksi	Struktur Kalimat
1	I	7	4	5
2	II	5	-	3
3	III	8	2	6
4	IV	6	3	10

5	V	8	4	6
Total		34	13	30

Tabel 4.1 Kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok siswa kelas VII

MTs DDI Walimpong

### 1. Kesalahan lafal pada diskusi kelompok

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa Indonesia meliputi vokal (a, i, u, e, o), konsonan (semua abjad selain huruf vokal mulai dari b, c, d hingga z), diftong (oi, ai, au), dan gabungan konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam tuturan bahasa, ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku. Cara ini dipengaruhi oleh budaya atau kecenderungan sekelompok dalam mengucapkan bunyi. Pelafalan sering dikaitkan dengan aksen atau logat suatu bahasa. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap kegiatan diskusi kelompok siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng, diperoleh gambaran tentang kesalahan lafal dalam berbahasa. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

1) Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem

a) Pelafalan fonem /n/ diubah menjadi /ng/

(1) Moderator : (a) apakah ada yang *inging* bertanya? [diskusi 1]  
: (b) "...saya *panjatkang* puji dan syukur..." [diskusi 3]

(a) apakah ada yang *inging* bertanya? [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang

tidak tepat akhirnya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *inging*, lafal bakunya /*ingin*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *ingin* dilafalkan menjadi /*inging*/.

(b) “...saya *panjatkang* puji dan syukur...” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirnya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *panjatkang*, lafal bakunya /*panjatkan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *panjatkan* dilafalkan menjadi /*panjatkang*/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (1) Moderator : (a) “apakah ada yang ingin bertanya?” [diskusi 1]  
: (b) “...saya panjatkan puji dan syukur...” [diskusi 3]
- (2) Pembaca Materi : (a) “...tetapi manggut malas mencari *makang*, akhirnya Manggut mencuri makanan Kanca.” [diskusi 1]  
: (b) “...mana *mungking* dimakan tikus...” [diskusi 2]  
: (c) “Karena hujan, dimana-mana terdapat *genangang* lumpur...” [diskusi 5]

(a) “...tetapi manggut malas mencari *makang*, akhirnya Manggut mencuri makanan Kanca.” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirannya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *makang*, lafal bakunya /*makan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *makan* dilafalkan menjadi /*makang*/.

(b) “...mana *mungking* dimakan tikus...” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirannya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *mungking*, lafal bakunya /*mungkin*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *mungkin* dilafalkan menjadi /*mungking*/.

(c) “Karena hujan, dimana-mana terdapat *genangang* lumpur...” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirannya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang

menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *genangang*, lafal bakunya /*mungkin*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *genangan* dilafalkan menjadi /*genangang*/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (2) Pembaca Materi : (a) “...tetapi manggut malas mencari makan, akhirnya Manggut mencuri makanan Kanca.” [diskusi 1]  
 : (b) “...mana mungkin dimakan tikus...” [diskusi 2]  
 : (c) “Karena hujan, dimana-mana terdapat genangan lumpur...” [diskusi 5]
- (3) Pemateri : (a) “...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator saya *akang* menjawab pertanyaan dari...” [diskusi 1]  
 : (b) “Sementara itu, di *bagiang* sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah...” [diskusi 2]  
 : (c) “...mengakhiri *percakapang*...” [diskusi 2]  
 : (d) “...nasibmu bila *rangting* itu patah...” [diskusi 3]  
 : (e) “...adalah Manggut dan *pelajarang* yang dapat...” [diskusi 4]
- (a) “...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator saya *akang* menjawab pertanyaan dari...” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirannya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *akang*, lafal bakunya /*akan*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa



Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *akan* dilafalkan menjadi /*akang*/.

- (b) “Sementara itu, di *bagiang* sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah...” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirannya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *bagiang*, lafal bakunya /*bagian*/.

Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *bagian* dilafalkan menjadi /*bagiang*/.

- (c) “...mengakhiri *percakapang*...” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirannya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *percakapang*, lafal bakunya /*percakapan*/.

Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *percakapan* dilafalkan menjadi /*percakapang*/.

- (d) “...nasibmu bila *rangting* itu patah...” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang

tidak tepat akhirnya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *rangting*, lafal bakunya /*rangtin*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *ranting* dilafalkan menjadi /*rangting*/.

(e) “...adalah Manggut dan *pelajarang* yang dapat...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring adalah kata yang pada umumnya hanya berupa kata yang tidak tepat akhirnya dan adanya pengaruh dialek bahasa Bugis yang menyebabkan kesalahan perubahan fonem. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada kata yang berakhir fonem /n/ diubah menjadi /ng/ pada kata *pelajarang*, lafal bakunya /*pelajaran*/. Tetapi faktor pengaruh bahasa Bugis (Alwi 2010), serta logat siswa di MTs DDI Walimpong menyebabkan kata *pelajaran* dilafalkan menjadi /*pelajarang*/.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (3) Pematari : (a) “...terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator, saya akan menjawab pertanyaan dari...” [diskusi 1]  
 : (b) “Sementara itu, di bagian sungai yang lain, sedangkan Kodanya adalah...” [diskusi 2]  
 : (c) “...mengakhiri percakapan...” [diskusi 2]  
 : (d) “...nasibmu bila ranting itu patah...” [diskusi 3]  
 : (e) “...adalah Manggut dan pelajaran yang dapat...” [diskusi 4]

b) Pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/

(1) Moderator : (a) “...jangan terlalu *ribu*’...” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*ribu*ʔ/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*ribut*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(1) Moderator : (a) “...jangan terlalu *ribut*...” [diskusi 3]

(2) Pembaca Materi : (a) “...Manggut *cepa*’-*cepa*’ menyeberangi sungai...” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*cepa*’-*cepa*ʔ/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*cepat-cepat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (2) Pembaca Materi : (a) "...Manggut cepat-cepat menyeberangi sungai..."  
[diskusi 1]
- (3) Penanya : (a) "...kami dari kelompok *empa'* ingin bertanya..."  
[diskusi 1]  
: (b) "apakah pesan yang *dapa'* diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]  
: (c) "...tikus mengambil makanan di *deka'* sungai..."  
[diskusi 4]  
: (d) "...untuk menghindari *perangka'* yang dipasang..."  
[diskusi 4]  
(a) "...kami dari kelompok *empa'* ingin bertanya..." [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*empa'*/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*empat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

- (b) "apakah pesan yang *dapa'* diambil dari cerita tersebut?" [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*empa'*/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*empat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(c) “...tikus mengambil makanan di *deka*’ sungai...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*deka*’/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*dekat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(d) “...untuk menghindari *perangka*’ yang dipasang...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*perangka*’/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*perangkat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (3)Penanya : (a) “...kami dari kelompok empat ingin bertanya...”  
[diskusi 1]  
: (b) “apakah pesan yang dapat diambil dari cerita tersebut?” [diskusi 3]  
: (c) “...tikus mengambil makanan di dekat sungai...”  
[diskusi 4]

: (d) “...untuk menghindari perangkat yang dipasang...”  
[diskusi 4]

(4) Pemateri : (a) “...*menuru*’ kelompok kami itu adalah masalah dari...”  
[diskusi 1]

(a) “...*menuru*’ kelompok kami itu adalah masalah dari...” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*menuru*’/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*menurut*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

(b) “...binatang yang paling *heba*’...” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*heba*’/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*hebat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (4)Pemateri : (a) “...menurut kelompok kami itu adalah masalah dari...” [diskusi 1]  
: (b) “...binatang yang paling hebat...” [diskusi 5]

- (5)Peserta Diskusi : (a) “...jangan *ribu*’ sekali tidak didengar...” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan fonem /t/ pada akhir kata diubah menjadi /ʔ/. Kesalahan tersebut terjadi pada siswa di MTs DDI Walimpong, sebagian mereka belum mengerti mengenai pelafalan fonem, yaitu pelafalan fonem /t/ diubah menjadi /ʔ/ pada kata /*heba*ʔ/ yang seharusnya diucapkan dengan kata /*hebat*/. Tetapi faktor bahasa Bugis (Alwi 2010) dan pemahaman mengenai pelafalan fonem /t/ yang menjadi /ʔ/ belum terlalu mengerti. Jadi, siswa hanya mengucapkan kata yang mereka ketahui, sehingga menjadikan kata tersebut tidak baku. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (5)Peserta Diskusi : (a) “...jangan *ribut* sekali tidak didengar...” [diskusi 4]

c) Pelafalan fonem /e/ diubah menjadi /a/

- (1) Moderator : (a) “Bagaimana *kalompok* 2?” [diskusi 2]  
: (b) “... persilahkan kepada *pamateri* untuk menjawab...” [diskusi 5]

- (a) “Bagaimana *kalompok* 2?” [diskusi 2]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *kelompok* diubah menjadi /*kalompok*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*kalompok*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *kelompok*.

(b) “... persilahkan kepada *pamateri* untuk menjawab...” [diskusi 5]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *pamateri* diubah menjadi /*pamateri*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*pamateri*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *pamateri*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (1) Moderator : (a) “Bagaimana kelompok 2?” [diskusi 2]  
 : (b) “... persilahkan kepada *pamateri* untuk menjawab...” [diskusi 5]
- (2) Pembaca Materi : (a) “...tikus melihat *parangkap*, Tikus yakin kalau...” [diskusi 1]  
 : (b) “...suatu hari Manggut *kalaparan*, tetapi Manggut...” [diskusi 2]  
 : (c) “...dipenuhi lumpur *sahingga* semut pun tergelincir...” [diskusi 3]  
 (a) “...tikus melihat *parangkap*, Tikus yakin kalau...” [diskusi 1]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *perangkap* diubah menjadi /*parangkap*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*parangkap*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *perangkap*.

(c) “...suatu hari Manggut *kalaparan*, tetapi Manggut...” [diskusi 2]



Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *kelaparan* diubah menjadi /*kalaparan*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*kalaparan*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *kelaparan*.

(d) “...dipenuhi lumpur *sahingga* semut pun tergelincir...” [diskusi 3]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *sehingga* diubah menjadi /*sahingga*/, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata /*sahingga*/ itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *sehingga*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(2) Pembaca Materi : (a) “...tikus melihat perangkap, Tikus yakin kalau...” [diskusi 1]  
 : (b) “...suatu hari Manggut kelaparan, tetapi Manggut...” [diskusi 2]  
 : (c) “...dipenuhi lumpur sehingga semut pun tergelincir...” [diskusi 3]

(3) Pemateri : (a) “...dari *carita* tersebut adalah...” [diskusi 1]  
 : (b) “...dari kelompok *selanjutnya* adalah...” [diskusi 4]  
 : (c) “...di dekat sungai adalah Manggut dan *palajaran* yang dapat diambil dari cerita tersebut kita...” [diskusi 4]

(a) “...dari *carita* tersebut adalah...” [diskusi 1]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *cerita* diubah menjadi *carita*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *carita* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *cerita*.

(b) “...dari kelompok *selanjutnya* adalah...” [diskusi 4]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *selanjutnya* diubah menjadi *salanjutnya*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *salanjutnya* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *selanjutnya*.

(c) “...di dekat sungai adalah Manggut dan *palajaran* yang dapat diambil dari cerita tersebut kita...” [diskusi 4]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada kata yang bercetak miring merupakan kesalahan perubahan fonem /e/ menjadi /a/. Kesalahan tersebut terjadi karena faktor pengucapan siswa di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *pelajaran* diubah menjadi *palajaran*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *palajaran* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *pelajaran*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(3)Pemateri : (a) “...dari cerita tersebut adalah...” [diskusi 1]

- : (b) "...dari kelompok selanjutnya adalah..." [diskusi 4]
- : (c) "...di dekat sungai adalah Manggut dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut kita..." [diskusi 4]

## 2) Kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem

### a) Penghilangan fonem /e/

- (1) Pembaca Materi : (a) "... bintang-bintang yang *brada* di taman itu." [diskusi 3]
- : (b) "...kepada kupu-kupu karena *tlah* menolong nyawanya." [diskusi 3]

(a) "... bintang-bintang yang *brada* di taman itu." [diskusi 3]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *brada*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *karena*.

(b) "...kepada kupu-kupu karena *tlah* menolong nyawanya." [diskusi 3]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *tlah*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *telah*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (1) Pembaca Materi : (a) "...bintang-bintang yang berada di taman itu."  
[diskusi 3]  
: (b) "...kepada kupu-kupu karena telah menolong nyawanya." [diskusi 3]

(2) Penanya : (a) "...saya *trima*." [diskusi 2]  
Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *trima*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *terima*. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

- (2) Penanya : (a) "...saya *terima*." [diskusi 2]  
(3) Pemateri : (a) "...cerita fabel karena *mencritakan* kehidupan binatang yang *berprilaku* layaknya seperti manusia." [diskusi 3]  
: (b) "... *karna* Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

- (a) "...cerita fabel karena *mencritakan* kehidupan binatang yang *berprilaku* layaknya seperti manusia." [diskusi 3]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *mencritakan* dan *berprilaku*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah

benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *menceritakan* dan *berperilaku*.

(b) "... *karna* Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan karena adanya penghilangan fonem /e/ pada kata *karna*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /e/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *karena*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

(3)Pemateri : (a) "...cerita fabel karena menceritakan kehidupan binatang yang berperilaku layaknya seperti manusia." [diskusi 3]  
: (b) "... karena Manggut kelaparan tetapi dia malas..." [diskusi 4]

b) Penghilangan fonem /g/

(1) Pembaca Materi : (a) "...kepompong *alankah* buruk nasibmu..." [diskusi 3]  
: (b) "...sambil menyapa *binatan-binatan*..." [diskusi 5]

(a) "...kepompong *alankah* buruk nasibmu..." [diskusi 3]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan penghilangan fonem /g/ pada kata *alankah*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata

tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /g/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *alangkah*.

(b) "...sambil menyapa *binatan-binatan*..." [diskusi 5]

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang bercetak miring merupakan kesalahan pelafalan penghilangan fonem /g/ pada kata *binatan-binatan*. Kata tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong disebabkan dialek Bugis (Alwi 2010) yang ada di sekolah dan sekitarnya, tanpa memikirkan apakah kata tersebut yang mereka ucapkan sudah benar atau belum, sehingga kata yang mereka ucapkan merupakan kata yang tidak baku karena penghilangan fonem /g/, adapun kata yang baku dari kata tersebut adalah *binatang-binatang*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah pada data berikut ini:

b) Penghilangan fonem /g/

(1) Pembaca Materi : (a) "...kepompong alangkah buruk nasibmu..." [diskusi 3]  
: (b) "...sambil menyapa binatang-binatang..." [diskusi 5]

## 2. Kesalahan diksi pada diskusi kelompok

Sebuah kata mempunyai peran yang penting dalam sebuah kalimat/tuturan karena arti atau makna sebuah kalimat dapat dibangun dengan pemilihan kata yang tepat. Diksi yang dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan. Selain itu, diksi yang digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Bagi pembaca, kesalahan tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman atas arti atau makna yang dimaksudkan penulis seperti halnya

siswa di Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut:

- (1) Moderator : (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*.” [diskusi 1]  
 : (b) “...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya.” [diskusi 1]  
 : (c) “Apakah ada yang *mau* bertanya?” [diskusi 3]  
 : (d) “*Ok, makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]  
 : (e) “...untuk *mempersingkat* waktu saya *persilahkan*...” [diskusi 4]  
 : (f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” [diskusi 5]  
 : (g) “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham maki*?” [diskusi 5]  
 (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*.” [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari *kalian*.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *kalian* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *kalian* adalah *mereka (setiap kelompok)*.

- (b) “...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya.” [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *persilahkan* dan pada kata *menyampaikan* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *persilahkan* adalah *persilakan* dan sinonim pada kata *menyampaikan* adalah *mempersentasikan*.

(c) “Apakah ada yang *mau* bertanya?” [diskusi 3]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Apakah ada yang *mau* bertanya?”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mau* yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mau* adalah *ingin*.

(d) “*Ok, makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.”

[diskusi 3]



Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “*Ok, makasi*, pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *Ok, makasi*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *Ok* dan *makasi* adalah *baik* dan *terima kasih*.

(e) “...untuk *mempersingkat* waktu saya persilahkan...” [diskusi 4]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...untuk *mempersingkat* waktu saya persilahkan...”. Terdapat kesalahan diksi pada kata *mempersingkat*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mempersingkat* adalah *mengefisienkan*.

(f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah *diterima*?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *diterima*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dari kata *diterima* adalah *mengerti*.

(g) “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham maki*?” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “...bagaimana kelompok dua, sudah *paham maki*?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *paham maki*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *paham maki* adalah *sudah mengerti*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah dan memperbaiki kalimatnya seperti pada data berikut ini:

- (1) Moderator : (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, pemateri akan menjawab soal dari setiap kelompok.” [diskusi 1]  
 : (b) “...kami persilakan kepada kelompok lain untuk mempersentasikan hasil diskusinya.” [diskusi 1]  
 : (c) “Apakah ada yang ingin bertanya?” [diskusi 3]  
 : (d) “Baiklah, terima kasih pemateri akan menjawab pertanyaan selanjutnya.” [diskusi 3]  
 : (e) “...untuk mengefesienkan waktu, saya persilahkan...” [diskusi 4]  
 : (f) “Bagaimana saudara penanya, apakah sudah mengerti?” [diskusi 5]  
 : (g) “...bagaimana kelompok dua, sudah mengerti dengan jawabannya?” [diskusi 5]
- (2) Penanya : (a) “Sudah, kami sudah *paham*.” [diskusi 1]  
 : (b) “Saya dari kelompok empat *mauka* bertanya, *bolehji* moderator?” [diskusi 5]  
 : (c) “*Iyee*, sudah *pahamma*.” [diskusi 5]

(a) “Sudah, kami sudah *paham*.” [diskusi 1]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Sudah, kami sudah *paham*.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *paham*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *paham* adalah *mengerti*.

(b) “Saya dari kelompok empat *mauka* bertanya, *bolehji* moderator?”  
 [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi

karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “Saya dari kelompok empat *mauka* bertanya, *bolehji* moderator?” Terdapat kesalahan diksi pada kata *mauka* dan *bolehji*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *mauka* dan *bolehji* adalah *ingin* dan *bagaimana*.

(c) “*Iyee*, sudah *pahamma*.” [diskusi 5]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu “*Iyee*, sudah *pahamma*.” Terdapat kesalahan diksi pada kata *iyee* dan *pahamma*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *iyee* dan *pahamma* adalah *iya* dan *mengerti*.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah dan memperbaiki kalimatnya seperti pada data berikut ini:

(2)Penanya : (a) “Sudah, kami sudah mengerti.” [diskusi 1]  
 : (b) “Saya dari kelompok empat ingin bertanya, bagaimana moderator?” [diskusi 5]  
 : (c) “Iya, sudah mengerti.” [diskusi 5]

(3) Pemateri : (a) "...tanpa sepengetahuan yang *punya* dan kita..."  
[diskusi 4]

Data tersebut yang bercetak miring dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahan pada pemilihan kata atau penggunaan diksi. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa di MTs DDI Walimpong ketidaksesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata, terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa, menggunakan kata-kata sehari, serta pilihan kata pada siswa tersebut tidak tepat penggunaannya, sehingga menimbulkan kesalahan. Contoh kesalahan yang terjadi pada siswa tersebut yaitu "...tanpa sepengetahuan yang *punya* dan kita..." Terdapat kesalahan diksi pada kata *punya*, yang merupakan kata yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Salah satu ciri bahasa Indonesia baku dan sinonim dari kata *punya* adalah *pemilik*. Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata yang salah dan memperbaiki kalimatnya seperti pada data berikut ini:

(3) Pemateri : (a) "...tanpa sepengetahuan pemiliknya dan kita..."  
[diskusi 4]

### **3. Kesalahan struktur kalimat pada diskusi kelompok**

Kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Kalimat tidak dapat diukur dengan adanya subjek, predikat dan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan-keterangan. Pengucapan kalimat pada diskusi kelompok siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng tentu tidak terlepas dari berbagai kesalahan karena tidak memperlihatkan kaidah pengucapan dan syarat dalam mengucapkan kalimat efektif. Berikut

adalah beberapa temuan kesalahan kalimat efektif pada diskusi kelompok siswa kelas VII:

a) Kesalahan pada struktur kalimat

- (1) Moderator : (a) “Terima kasih atas pertanyaannya, *kami akan menampung soal anda.*” [diskusi 1]  
 : (b) “Itulah tadi jawaban dari kami, *apakah penanya sudah paham?*” [diskusi 1]  
 : (c) Demikianlah hasil diskusi kami, kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya. “*Lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.” [diskusi 1]  
 : (d) “...untuk *menghargai* waktu saya *persilahkan* kepada pemateri untuk *membacakannya.*” [diskusi 2]  
 : (e) “*Itulah tadi diskusi kami*, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?” [diskusi 2]  
 : (f) “*Itu tadi materi diskusi kami*, apakah yang ada mau bertanya?” [diskusi 3]  
 : (g) “*Diharapkan peserta diskusi untuk tenang*, jangan terlalu ribut.” [diskusi 3]  
 : (h) “*Okelah kalau begitu*, terima kasih atas *partisipasi teman-teman*. Itulah tadi persentasi dari kelompok kami. *Lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.” [diskusi 3]  
 : (i) “*Yah, silahkan dari kelompok mana?*” [diskusi 4]  
 : (j) “*Saya kembalikan kepada penanya*, bagaimana?” [diskusi 4]  
 : (k) “*Oke, kalau begitu kami dari kelompok lima menutup diskusi kami*, *lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.” [diskusi 5]

(a) “Terima kasih atas pertanyaannya, *kami akan menampung soal anda.*”

[diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti

dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*kami akan menampung soal anda*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa mereka akan menampung soal anda. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*kami akan mengumpulkan pertanyaan dari setiap kelompok*”.

(b) “Itulah tadi jawaban dari kami, *apakah penanya sudah paham?*”  
[diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*apakah penanya sudah paham*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*apakah saudara penanya sudah mengerti*”.

(c) Demikianlah hasil diskusi kami, kami *persilahkan* kepada kelompok lain untuk *menyampaikan* diskusinya. “*Lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan

dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Lebih dan kurangnya* mohon dimaafkan.” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*Assalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”.

(d) “...untuk *menghargai* waktu saya *persilahkan* kepada pemateri untuk *membacakannya*.” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “untuk *menghargai* waktu saya *persilahkan* kepada pemateri untuk *membacakannya*.” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*untuk mengefesienkan waktu saya persilakan kepada pemateri untuk memaparkan hasil diskusinya*”.

(e) “*Itulah tadi diskusi kami*, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?” [diskusi 2]



Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah "*Itulah tadi diskusi kami*". Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "*itulah tadi materi diskusi dari kelompok kami*".

(f) "*Itu tadi materi diskusi kami, apakah yang ada mau bertanya?*"

[diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah "*Itu tadi materi diskusi kami, apakah yang ada mau bertanya?*" Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "*itulah tadi materi diskusi dari kelompok kami, apakah ada yang ingin bertanya?*".

(g) “*Diharapkan peserta diskusi untuk tenang, jangan terlalu ribut.*”  
[diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Diharapkan peserta diskusi untuk tenang*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*diharapkan kepada peserta diskusi untuk tetap tenang*”

(h) “*Okelah kalau begitu, terima kasih atas partisipasi teman-teman.*

Itulah tadi persentasi dari kelompok kami. *Lebih dan kurangnya*  
mohon dimaafkan.” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Okelah kalau begitu*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang

mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*baik terima kasih*”

(i) “*Yah, silahkan dari kelompok mana?*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Yah, silahkan dari kelompok mana?*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat “*baik, saya persilakan, tolong disebut dari kelompok mana?*”

(j) “*Saya kembalikan kepada penanya, bagaimana?*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Saya kembalikan kepada penanya, bagaimana?*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara

logika siswa yang mengucapkan kalimat *“saya kembalikan kepada saudara penanya, apakah jawabannya sudah dimengerti?”*

(k) *“Oke, kalau begitu kami dari kelompok lima menutup diskusi kami, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan.”* [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah *“Oke, kalau begitu kami dari kelompok lima menutup diskusi kami, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan.”* Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat *“demikianlah hasil diskusi dari kelompok kami, saya selaku moderator mengucapkan permohonan maaf jika ada salah kata.”*

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata serta memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimatnya pada data berikut ini:

- (1) Moderator
- : (a) *“Terima kasih atas pertanyaannya, kami akan mengumpulkan pertanyaan dari setiap kelompok.”* [diskusi 1]
  - : (b) *“Itulah tadi jawaban dari kami, apakah saudara penanya sudah mengerti?”* [diskusi 1]
  - : (c) *“Demikianlah hasil diskusi kami, kami persilakan kepada kelompok lain untuk mempersentasikan diskusinya. Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”* [diskusi 1]
  - : (d) *“...untuk mengefesienkan waktu saya persilakan kepada pemateri untuk memaparkan hasil diskusinya.”* [diskusi 2]

- : (e) “Itulah tadi hasil diskusi dari kelompok kami, apakah ada kelompok lain yang ingin bertanya?” [diskusi 2]
- : (f) “Itulah tadi materi diskusi kami, apakah ada yang ingin bertanya?” [diskusi 3]
- : (g) “Diharapkan kepada peserta diskusi untuk tetap tenang, jangan terlalu ribut.” [diskusi 3]
- : (h) “Baik, terima kasih atas partisipasi dari teman-teman. Itulah tadi persentasi dari kelompok kami. Assalamualaikum Warahamtullahi Wabarakatuh.” [diskusi 3]
- : (i) “Saya persilakan, tolong disebut dari kelompok mana?” [diskusi 4]
- : (j) “Saya kembalikan kepada saudara penanya, apakah jawabannya sudah dimengerti?” [diskusi 4]
- : (k) “Demikianlah hasil diskusi dari kelompok kami, saya selaku moderator mengucapkan permohonan maaf jika ada salah kata. Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.” [diskusi 5]

(2) Penanya

- : (a) “Iya, *sangat jelas.*” [diskusi 1]
- : (b) “Sudah, *kami sudah paham.*” [diskusi 1]
- : (c) “*Saya terima*” [diskusi 2]
- : (d) “*Saya rasa jawaban dari pemateri sudah jelas.*” [diskusi 3]
- : (e) “Hehehe *yeee, saya duluan hahaha.*” [diskusi 4]
- : (f) “*Kalau saya mengertima, tidak taumi kelompok lain, kelompok lain mengerti semua mo?*” [diskusi 4]
- : (g) “*Yah, penanya silahkan perjelas jawabannya.*” [diskusi 5]
- : (h) “*Iya, mengertima. Terima kasih.*” [diskusi 5]
- : (i) “*Iyee, sudah pahami.*” [diskusi 5]

(a) “Iya, *sangat jelas.*” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan.

Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*sangat jelas*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*jawaban dari pemateri sudah jelas*”.

(b) “*Sudah, kami sudah paham.*” [diskusi 1]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*kami sudah paham*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*terima kasih atas jawabannya, kami sudah mengerti*”.

(c) “*Saya terima*” [diskusi 2]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*saya terima*”. Kalimat

tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya sudah terima. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya sudah menerima jawaban dari pemateri*”.

(d) “*Saya rasa jawaban dari pemateri sudah jelas.*” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Saya, rasa jawaban dari pemateri sudah jelas*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*terima kasih atas jawabannya, kami telah memahami penjelasan dari pemateri*”.

(e) “*Hehehe yeee, saya duluan hahaha.*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan.

Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “Hehehe yeee, saya duluan hahaha”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*Alhamdulillah, saya diberikan kesempatan untuk bertanya*”.

(f) “*Kalau saya mengertima, tidak taumi kelompok lain, kelompok lain mengerti semua mo?*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Kalau saya mengertima, tidak taumi kelompok lain, kelompok lain mengerti semua mo?*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*kalau menurut saya, jawaban dari pematery sudah dimengerti, bagaimana dengan kelompok lain?*”.

(g) “*Yah, penanya silahkan perjelas jawabannya.*” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang



disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Yah, penanya silahkan perjelas jawabannya.*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya persilakan kepada pemateri untuk memperjelas jawabannya.*”

(h) “*Iya, mengertima.* Terima kasih.” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*iya, mengertima*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya mengerti. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya sudah mengerti jawaban dari kelompok pemateri*”.

(i) “*Iyee, sudah pahamma.*” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI

Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*iyee, sudah paham*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya sudah mengerti. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya sudah mengerti jawaban dari pemateri*”.

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata serta memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimatnya pada data berikut ini:

- (2) Penanya
- : (a) “Jawaban dari pemateri sudah jelas.” [diskusi 1]
  - : (b) “Terima kasih atas jawabannya, kami sudah mengerti.” [diskusi 1]
  - : (c) “Saya sudah menerima jawaban dari pemateri” [diskusi 2]
  - : (d) “Terima kasih atas jawabannya, kami telah memahami penjelasan dari pemateri.” [diskusi 3]
  - : (e) “Alhamdulillah, saya diberikan kesempatan untuk bertanya.” [diskusi 4]
  - : (f) “Kalau menurut saya, jawaban dari pemateri sudah dimengerti, bagaimana dengan kelompok lain?” [diskusi 4]
  - : (g) “Saya persilakan kepada pemateri untuk memperjelas jawabannya.” [diskusi 5]
  - : (h) “Terima kasih, saya sudah mengerti jawaban dari kelompok pemateri.” [diskusi 5]
  - : (i) “Saya sudah mengerti jawaban dari pemateri.” [diskusi 5]
- (3) Peserta Diskusi
- : (a) “*Tidak adami*” [diskusi 3]
  - : (b) “*Tidak adami, jelas semua mi.*” [diskusi 3]
  - : (c) “*Saya kodong tidak pernah ka bertanya.*” [diskusi 4]

- : (d) “*Iya, samaji saya juga tidak pernah ka bertanya.*” [diskusi 4]
- : (e) “*Edd mulai mi ha’ cepat. Lambat sekali.*” [diskusi 4]
- : (f) “*Tidak adami, woee masih ada yang bertanya gah? jangan waseng terlalu ribut sekali tidak didengar apa na bilang pematari.*” [diskusi 4]
- : (g) “*Iya, mengerti ma juga.*” [diskusi 4]
- : (h) “*Tidak adami.*” [diskusi 5]
- : (i) “*Tidak adamii, mengerti semua makii itu heheheh.*” [diskusi 5]

(a) “*Tidak adami*” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*tidak adami*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*sudah tidak ada*”.

(b) “*Tidak adami, jelas semua mi.*” [diskusi 3]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan.

Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*tidak adami, jelas semua mi*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*sudah tidak ada, karena semua jawaban sudah jelas*”.

(c) “*Saya kodong tidak pernah ka bertanya.*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Saya kodong tidak pernah ka bertanya*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya belum pernah bertanya*”.

(d) “*Iya, samaji saya juga tidak pernah ka bertanya.*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Iya, samaji saya juga tidak*

*pernah ka bertanya*”. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*saya juga belum pernah bertanya*”.

(e) “*Edd mulai mi ha’ cepat. Lambat sekali.*” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Edd mulai mi ha’ cepat. Lambat sekali.*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*bisa diskusinya dimulai sekarang*”.

(f) “*Tidak adami, woee masih ada yang bertanya gah?*” jangan waseng terlalu ribut sekali tidak didengar apa na bilang pematari.” [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Tidak adami, woee masih ada*

*yang bertanya gah?” jangan waseng terlalu ribut sekali tidak didengar apa na bilang pemateri.”* Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan *“Sudah tidak ada, apakah masih ada yang ingin bertanya?” Tolong jangan terlalu ribut karena kami tidak mendengar pemateri.”*

(g) *“Iya, mengerti ma juga.”* [diskusi 4]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah *“Iya, mengerti ma juga.”* Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan *“saya sudah mengerti.”*

(h) *“Tidak adami.”* [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti

dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*tidak adami.*” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*sudah tidak ada.*”

(i) “*Tidak adamii, mengerti semua makii* itu heheheh.” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat yang bercetak miring merupakan kesalahan yang terdapat di siswa MTs DDI Walimpong. Kesalahan tersebut terjadi karena kurangnya kosakata siswa yang disebabkan oleh kebiasaan membaca siswa yang rendah, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan. Pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah “*Tidak adamii, mengerti semua makii* itu heheheh.” Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan “*tidak ada, karena kami sudah mengerti.*”

Kesalahan tersebut dapat diperbaiki dengan membakukan kata serta memperhatikan kalimat yang salah dan memperbaiki kalimatnya pada data berikut ini:

- (3) Peserta Diskusi : (a) “Sudah tidak ada” [diskusi 3]  
 : (b) “Sudah tidak ada, karena semua jawaban sudah jelas.” [diskusi 3]  
 : (c) “Saya belum pernah bertanya.” [diskusi 4]  
 : (d) “Saya juga belum pernah bertanya .” [diskusi 4]  
 : (e) “Bisa diskusinya dimulai sekarang.” [diskusi 4]

- : (f) “Sudah tidak ada, apakah masih ada yang ingin bertanya?” Tolong jangan terlalu ribut karena kami tidak mendengar pemateri.” [diskusi 4]
- : (g) “Saya sudah mengerti.” [diskusi 4]
- : (h) “Sudah tidak ada.” [diskusi 5]
- : (i) “Tidak ada, karena kami sudah mengerti.” [diskusi 5]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesalahan, yaitu kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat. Kesalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, di antaranya faktor dialek Bugis, kurangnya kosakata siswa, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada ruang lingkup penelitian ini telah diuraikan bahwa, sasaran utama dalam penelitian skripsi ini adalah menganalisis kesalahan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng yang ditinjau dari kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Setyawati 2010) bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa adalah terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat dan kurang sempurna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah kesalahan lafal, diksi, dan struktur kalimat. Penelitian dilakukan mulai 17 Juli 2017 sampai dengan 22 Juli



2017. Adapun kesalahan tidak ditemukan dalam penelitian ini, meliputi kata bermakna denotasi dan konotasi, makna khusus-umum, pengucapan singkatan, makna konkret dan kata abstrak, kata ilmiah dan kata populer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan lafal dalam penelitian ini, disebabkan oleh pengaruh dialek Bugis, serta pengucapan anak di MTs DDI Walimpong yang pelafalannya belum bisa membedakan fonem, pada fonem /e/ dengan fonem /a/, sehingga kata *kelaparan* diubah menjadi *kalaparan*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *kalaparan* itu tidak ada, yang ada hanyalah kata *kelaparan*. Sedangkan pengaruh dialek Bugis, pelafaan fonem /n/ diubah menjadi /ng/, pada kata *makan*, siswa di Mts DDI Walimpong rata-rata pengucapan pada kata makan menjadi *makang*. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2010) bahwa kesalahan lafal meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan diksi dalam penelitian ini, disebabkan pemilihan kata pada siswa tersebut kurang tepat disebabkan kosakata yang dimiliki siswa masih minim, pilihan kata yang tidak sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga siswa memilih kata tersebut secara manasuka, seperti pada kata *makasi*, *iyee*, *pahamma* yang seharusnya tidak diucapkan dalam situasi formal, melainkan terima kasih, iya, sudah paham. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarwati (2015) menyatakan bahwa pemilihan kata dalam pernyataan tersebut tampak bahwa penugasan kata seorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan sedang berdiskusi. Namun diksi yang harus dipilih adalah diksi yang memenuhi syarat kebakuan, serta diksi yang

digunakan harus tepat dan sesuai agar tidak ambigu dan bermakna ganda. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu Yulianti (2010) bahwa kesalahan berbahasa lisan pada diskusi kelompok belum memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan struktur kalimat dalam penelitian ini, disebabkan oleh kurangnya kosakata siswa dalam menggunakan kata yang sesuai dengan konteks kalimat, adanya keterbatasan dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar, serta adanya sikap kurang teliti dan kurang peduli dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa dalam pengucapan, dan kecenderungan siswa tidak memerhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan sehingga unsur-unsur tersebut menjadi kabur. Selain itu, siswa sering menggunakan kalimat yang terlalu pendek dan berlebihan sehingga kalimat tersebut kedengaran tidak jelas serta, guru di sekolah tersebut kurang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai penggunaan kalimat efektif dan penggunaan kata baku, seperti pada kalimat yang diungkapkan oleh siswa adalah "Saya terima". Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak logis, secara logika siswa yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya sudah terima. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "Saya sudah menerima jawaban dari pematari". Temuan ini sejalan dengan pendapat Keraf (1999) yang menyatakan bahwa kalimat tidak dapat diukur dengan adanya subjek, predikat, dan fungsi-fungsi lain seperti objek, pelengkap, dan keterangan-keterangan, namun ukuran utama kalimat adalah intonasi, sedangkan penelitian ini berbeda dengan pendapat Alwi (2010) yang menyatakan bahwa struktur kalimat dapat dianalisis dari tiga segi, yaitu segi

fungsi, kategori, dan peran semantik, sedangkan hasil penelitian ini lebih cenderung pada kalimat pendek, serta tidak memerhatikan unsur-unsur kalimat dalam menyampaikan gagasan.

Untuk menghasilkan suatu komunikasi yang efektif dalam ragam formal, pembicara harus terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membingungkan pendengar dalam menangkap maksud penutur, seperti yang terjadi di siswa kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng. Ketika diminta pendapat oleh guru mereka hanya diam saja. Pada saat inilah, kreativitas guru diperlukan untuk merangsang siswa agar mau mengeluarkan gagasannya. Guru dianjurkan mendidik siswa dalam berbicara pada saat diskusi. Kalau siswa tidak berbicara, guru tentu akan sulit mengevaluasi penggunaan bahasa lisan siswa. Dengan kata lain, guru sulit mengetahui kompetensi berbahasa lisan siswa, seperti yang dialami peneliti.

Di samping itu, peneliti menemukan data yang memiliki kesalahan pengucapan unsur bunyi, seperti bunyi eeee..., woeee..., yang sering diucapkan oleh siswa ketika bertanya ataupun menjawab. Bunyi tersebut sangat mengganggu dan mencerminkan seseorang tidak siap berbicara. Pengucapan eee..., woeee... tidak termasuk ke dalam kesalahan berbahasa yang peneliti cari, sehingga data yang mengandung kesalahan tersebut tidak dimasukkan dalam kesalahan berbahasa diskusi kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu hasil penelitian Yulianti (2010), bahwa

analisis kesalahan berbahasa lisan pada kegiatan diskusi belum memadai. Adapun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu Eko Prayitno (2010) karena pada penelitian tersebut sangat efektif dalam berbicara, sedangkan hasil penelitian ini siswa belum efektif dalam berbicara. Hasil penelitian ini analisis kesalahan berbahasa pada data tersebut dapat kita lihat bahwa siswa di kelas VII MTs DDI Walimpong, analisis kesalahan berbahasa dalam diskusi kelompok belum memadai.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, kesalahan lafal dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng terdapat 34 kesalahan yang disebabkan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

*Kedua*, kesalahan diksi (pemilihan kata) dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng terdapat 13 kesalahan yang disebabkan pemilihan kata yang kurang tepat.

*Ketiga*, kesalahan struktur kalimat dalam diskusi kelompok siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng terdapat 30 kesalahan yang disebabkan adanya keterbatasan kosakata dalam penyampaian kalimat yang baik dan benar.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan penarikan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan evaluasi diri setelah mengetahui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia yang telah dilakukan, baik dalam lafal, diksi, maupun struktur kalimat.

- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini hendaknya sebagai bahan refleksi mengajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara dengan memerhatikan lafal, diksi dan struktur kalimat.
- 3) Bagi sekolah, khususnya sumber data hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang benar untuk menyempurnakan kualitas baik komunikasi antara siswa dan siswa di dalam kelas.
- 4) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi jika melakukan penelitian sejenis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Ayudia, dkk. 2016. “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Obervasi pada Siswa SMP”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. (FKIP: Universitas Sebelas Maret).
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corder, S. Pit. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Dazriiansyah. 2015. “Analisis Kesalahan Struktur Kalimat pada Karangan Narasi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Tanjungpinang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Tanjungpinang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kelima*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Penerapannya*. Diklat. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Dolla, Abdullah. 2011. *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Junus, Andi Muhammad. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusumaningrum, Yeyen. 2013. “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Diskusi Siswa Kelas XI SMA Negeri I Andong Kabupaten Boyolali”. Skripsi. Online.

([https://www.academia.edu/5541329/ANALISIS\\_KESALAHAN\\_BERBAHASA](https://www.academia.edu/5541329/ANALISIS_KESALAHAN_BERBAHASA) diakses pada tanggal 20 Oktober 2017 pukul 14.45 Wita)

- Moeljono, St. 1989. *Bahasa Indonesia dan Problematikanya*. Madiun: Widya Mandala.
- Nasucha, Y., Rohmadi, M., dan Wahyudi, AB. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Pemilihan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, J.D. 1986. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Puger, I Gusti Ngurah. 1997. *Diskusi Kelompok*. Bandung: Rosdakarya.
- Purnamayani, Desy. 2013. “Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Eko. 2011. “Keefektifan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Asadiyah Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”. Skripsi. Makassar: FBS UNM.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi Damayani. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadi Kelas Tinggi Malang*: Universitas Negeri Malang.
- Romlan. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*: Yogyakarta: Karyono.
- Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sanjaya. W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, Puji dkk. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slamet. 2014. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet. St. Y. dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Subroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006 *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarwati. 2015. *Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tarigan, Djago dan Lilis Sitti Sulistyaningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Achmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Yulianti. 2010. “*Analisis Kesalahan Berbahasa Lisan pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lappariaja Kabupaten Bone*”. Skripsi. Makassar. FBS UNM.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa & Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.



### **RIWAYAT HIDUP**

Disty Suryaningsi, dilahirkan di Walimpong, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng pada tanggal 21 November 1995. Anak kedua dari pasangan Darwis dan Hj. Jumrah. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2001 di SDN 153 Walimpong dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, penulis meneruskan pendidikan di MTs DDI Walimpong pada tahun yang sama dan tamat pada tahun 2010. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN dan lulus pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar Fakultas, Bahasa dan Sastra dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul: “Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs DDI Walimpong Kabupaten Soppeng”.